

Etika Mahasiswa di Lingkungan Pendidikan

Renofa Bernadeth Pasaribu¹, Ketrin Gresia Nainggolan², Noni Robintang Simbolon³, Refina Betseiba Br Tarigan⁴

^{1,2,3,4}Stikes Santa Elisabeth Medan, Medan, Sumatera Utara

Email: ¹pasariburenova990@gmail.com, ²Ketringeisha297@gmail.com, ³nonisimbolon05@gmail.com, ⁴repinatarigan.21@gmail.com

Abstrak

Etika merupakan hal yang mendasari karakter mahasiswa. Mahasiswa yang baik pasti memiliki etika yang baik pula. Namun, tidak semua mahasiswa memperhatikan tentang etika. Pada zaman sekarang ini, banyak isu-isu atau kasus mahasiswa yang kurang beretika di lingkungan pendidikan. Kurangnya rasa hormat kepada dosen seringkali menjadi masalah etika mahasiswa. Contohnya, mahasiswa tidak memperhatikan ketika dosen sedang berbicara atau menjelaskan materi. Seperti mahasiswa yang suka mengobrol dengan mahasiswa lain dengan suara cukup keras, bermain handphone, hingga ditegur oleh dosen yang mengajar karena mengganggu kegiatan pembelajaran dan kurang menghargai dosen yang berbicara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih ada mahasiswa yang tak beretika di lingkungan pendidikan dan seharusnya mengetahui dan menerapkan etika di lingkungan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan penerapan mahasiswa tentang etika mahasiswa di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa DIII Keperawatan, Manajemen Informasi Kesehatan, dengan jumlah narasumber 30 dan indikator sebanyak 5 pertanyaan.

Kata Kunci: Etika, Mahasiswa, Lingkungan Pendidikan

Abstract

Ethics is something that underlies the character of students. A good student must have good ethics too. However, not all students pay attention to ethics. Nowadays, there are many issues or cases of students who lack ethics in the educational environment. Lack of respect for lecturers is often a problem of student ethics. For example, students do not pay attention when the lecturer is talking or explaining the material. Such as students who like to chat with other students with a loud enough voice, playing mobile phones, to be reprimanded by the lecturer who teaches because it disrupts learning activities and lacks respect for the lecturer who speaks. So it can be concluded that there are still students who are not ethical in an educational environment and should know and apply ethics in an educational environment. The purpose of this research is to find out how students' knowledge and application of student ethics in the educational environment. This research uses interview and observation methods. The population used in this study were DIII Nursing students, Health Information Management, with the number of sources 30 and indicators as many as 5 questions.

Keywords: *Ethics, Students, Educational Environment*

PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata etika berasal dari kata Yunani ethos atau ethikos, yaitu, karakter, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berpikir. dalam bentuk jamak disebut ta etha, artinya adat kebiasaan. Dalam istilah filsafat, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. Etika adalah fondasi atau dasar dari sesuatu pengkalian tentang nilai-nilai kehidupan manusia. Jadi bila bicara tentang etika sangat berhubungan dengan moral. Perkataan moral disebut dalam bahasa Latin disebut mos atau dalam bentuk jamak disebut mores yaitu,

adat, atau cara hidup. Etika sebagai sesuatu yang melekat pada diri manusia, tentunya memiliki beberapa manfaat didalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial.(Muldiah, 2023)

Etika sebagai nilai-nilai atau norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sifat dasar etika adalah kritis. Oleh karena itu tugas etika adalah memperoleh norma yang dianggap berlaku. Diselidikinya apakah dasar suatu norma itu dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu terhadap norma yang dapat berlaku. Etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya, artinya norma yang tidak dapat mempertahankan diri dari pertanyaan kritis dengan sendirinya akan kehilangan haknya. (Riana Lumbanraja, 2022)

Etika mempersoalkan hak setiap lembaga seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberikan perintah atau larangan yang harus ditaati. Etika memberikan bekal kepada manusia untuk mengambil sikap yang rasional terhadap semua norma. Etika menjadi alat pemikiran yang rasional dan bertanggung jawab bagi seorang ahli dan bagi siapa saja yang tidak mau diombang ambing oleh norma-norma yang ada.(Riana Lumbanraja, 2022)

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan etika sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Mulyadi menjelaskan secara sistematis, etika dapat dikelompokkan sebagai berikut; pertama, etika umum adalah etika yang berlaku umum, tidak hanya pada pihak yang tertentu saja, seperti manusia mengambil keputusan etis, teori-teori dan prinsip-prinsipmoral dasar yang menjadi pegangan untuk bertindak, dan menjadi tolak ukur untuk menilai baik dan buruknya suatu tindakan tersebut. Salah satu dari etika umum adalah etika profesi, yaitu perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik. Oleh karena itu, kode etik harus realistis termasuk etika profesi mahasiswa. Kedua, etika khusus dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu etika individual, ini meliputi kewajiban bagi manusia terhadap dirinya sendiri dan etika sosial berkaitan dengan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia dengan manusia lainnya. Salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika mahasiswa.(Henny Saida Flora, 2019)

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu di pendidikan tingkat perguruan tinggi, baik yang sedang belajar di perguruan tinggi negeri maupun yang perguruan tinggi swasta. Pendidikan secara umum menurut Notoatmodjo adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.(Hayati, 2013)

Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa mahasiswa merupakan intelektual yang memiliki peran di pendidikan maka dari itu sudah sepatutnya seorang mahasiswa memiliki etika baik. (Hayati, 2013)

Dunia pendidikan adalah lingkungan belajar yang tinggi, bukan lingkungan eksklusif. Dengan demikian, dunia pendidikan adalah wadah bagi manusia yang ingin hidup dengan penuh pengetahuan. Bukan hanya sekedar pengetahuan semata, dunia pendidikan juga bertanggung jawab atas moral dan karakter manusia, lingkungan pendidikan harusnya mempengaruhi manusia agar memiliki karakter dan moral yang baik. senada dengan hal itu etika disini menjadi landasan utama guna penumbuhan nilai karakterdan moral manusia didalam lingkungan pendidikan. Etika menjadi acuan dalam pengajaran nilai karakter dan moral setiap manusia.(Manik & Saragi, 2023)

Etika dan pendidikan merupakan dua kata penting yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dalam praktiknya. Untuk dapat memahami kedua pokok ini sebagai modal awal dalam pemahaman yang benar tentang etika pendidikan harus didasarkan pada suatu pengertian yang benar tentang etika pendidikan itu sendiri.(Fajri Annur, 2021)

Dapat dikatakan bahwa etika pendidikan merupakan sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus-menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kebiasaan, kemampuan, bakat, dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan etika yang baik dan benar dalam menjalani kehidupannya. “Rata-rata semua orang mengenali pendidikan dan melaksanakan pendidikan baik formal atau non formal. Pendidikan tidak terpisah dari etika dalam kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan setelah anakanak ini sudah dewasa dan berkeluarga, mereka juga akan memberi pendidikan dari orang tuanya dan mendidik anak mereka dengan baik sesuai dengan etika yang biasanya diwariskan atau bisa disebut adat istiadat.” (Fajri Annur, 2021)

Etika dan pendidikan dua pokok yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain, seorang yang memiliki pendidikan dan dikatakan berpendidikan akan dilihat dari cara dan gaya hidupnya yang menunjukkan etika (perbuatan dan perkataan) yang baik, sopan dan santun. Hal ini menjadi landasan etika, karena menurut Umar Tirtaraharja bahwa, “Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Pendidikan itu berlangsung dengan baik dan berhasil, jika seorang pendidik memahami dan menerapkan konsep keteladanan yang baik berdasarkan etika dan moral yang baik.”(Fajri Annur, 2021)

Berikut etika baik yang sudah seharusnya diterapkan mahasiswa dalam lingkungan pendidikan yaitu berpakaian rapi dan sopan, melakukan peraturan yang berlaku, memberi contoh yang baik dalam berperilaku, saling menghormati, berperilaku dan bertutur kata yang sopan Hubungan dengan dosen, menyapa dosen ketika bertemu, menghadap dosen dengan sopan ketika ada keperluan, bertanya/mengemukakan pendapat dengan baik, bertemu di rumah dosen dengan sopan, membenahi kelas agar tercipta kenyamanan saat proses pembelajaran, disiplin dalam ruangan, kehadiran dalam kelas, tidak pernah bolos atau tidak hadir tanpa keterangan, kegiatan pada jam istirahat, menggunakan jam istirahat sebagaimana mestinya dengan efektif dan efisien. (Riana Lumbanraja, 2022)

Etika sangat penting diterapkan dimana saja oleh mahasiswa tidak terkecuali di dalam kelas. Etika-etika yang patut diterapkan di dalam ruang kelas khususnya ruang perkuliahan mahasiswa meliputi sebelum masuk ke ruang kelas hendaknya anda mengetuk pintu terlebih dahulu dan mengucapkan salam. Jika anda terlambat masuk ke ruang kelas hendaknya meminta maaf terlebih dahulu kepada dosen serta memberikan alasan kenapa datang terlambat. Menunggu sebentar hingga dosen mempersilahkan anda untuk masuk ke ruang kelas. Duduk dengan baik di tempat duduk yang telah disediakan. Memperhatikan dosen yang sedang menjelaskan materi perkuliahan. Jika anda mau bertanya atau mengutarakan pendapat hendaknya mengacungkan tangan terlebih dahulu. (Subchan D, 2019)

Menghargai dosen di depan kelas dengan tidak mengobrol atau bergurau dengan teman. Mahasiswa dilarang untuk bermain handphone atau gadget ketika guru menjelaskan materi perkuliahan. Mahasiswa dilarang untuk makan dan minum di dalam ruang kelas pada saat perkuliahan berlangsung. Jika ada sampah di ruang kelas maka membuang sampah tersebut di tempat yang telah disediakan. Jika anda ingin ke toilet hendaknya meminta izin terlebih dahulu kepada dosen. Menunggu sebentar hingga dosen mempersilahkan untuk izin ke toilet. (Subchan D, 2019)

Banyak manfaat yang didapatkan mahasiswa jika di dalam kelas selalu menerapkan etika-etika tersebut diantaranya mahasiswa terbiasa untuk berlaku sopan santun kepada dosen yang mengajar di depan kelas, mahasiswa dapat dihargai, dihormati, dan disenangi oleh banyak orang, dapat dijadikan contoh yang baik bagi mahasiswa yang lain, dapat membina dan menjaga hubungan baik dengan teman sebaya maupun dengan dosen. (Subchan D, 2019)

Alasan penulis memilih wawancara tentang etika adalah karena etika sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Berdasarkan hasil wawancara, etika narasumber sudah baik. Etika memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Mahasiswa dikatakan memiliki etika ketika dalam diri mahasiswa tersebut tergambar nilai sopan santun yang berlaku baik di lingkungan mana pun dia berada termasuk lingkungan pendidikan. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Etika Mahasiswa di Lingkungan Pendidikan”.

METODE

Hasil wawancara yang dilakukan menggunakan metode wawancara dan observasi. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam. Hasil wawancara yang diperoleh menyoroti berbagai aspek, sementara observasi memungkinkan penulis untuk memahami konteks lebih lanjut. Dalam wawancara ini terkait dengan etika mahasiswa di lingkungan pendidikan. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2023 di STIKes Santa Elisabeth Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data wawancara diambil pada bulan Desember 2023 dari 3 mahasiswa aktif Prodi Manajemen Informasi Kesehatan (MIK), 12 mahasiswa aktif Prodi Keperawatan, 7 mahasiswa aktif Prodi Gizi, 8 mahasiswa aktif Prodi Teknologi Laboratorium Medik (TLM) di STIKes Santa Elisabeth Medan yang

terdiri dari 30 mahasiswa (100%). Data didapatkan melalui wawancara langsung terhadap mahasiswa. Wawancara ini membahas tentang pengetahuan dan penerapan etika mahasiswa. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Penerapan Etika Mahasiswa di Lingkungan Pendidikan

No	Indikator	Frekuensi Ya	Frekuensi Tidak	Persentase %
1	Mahasiswa menerapkan etika berpakaian ketika bertemu dengan dosen di ruang dosen	30	0	100
2	Mahasiswa menerapkan etika berkomunikasi dengan teman sesama mahasiswa	11	19	36,67
3	Mahasiswa menerapkan etika berkomunikasi dengan dosen	30	0	100
4	Mahasiswa menerapkan etika di dalam kelas	30	0	100
5	Mahasiswa menerapkan etika ketika dosen sedang mengajar	23	7	76,66

Tabel 2. Indikator dan Persentase Penerapan Etika bagi Mahasiswa Di Lingkungan Pendidikan

No	Etika	Frekuensi	Persentase %
1	Baik	12	40
2	Cukup	11	36,67
3	Kurang	7	23,33
Total		30	100

Kutipan dan Acuan

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa narasumber yang memiliki sopan santun baik ada 12 orang (40%) karena tersebut sudah mengetahui cara bersikap sopan santun dan mampu menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Indikator sopan santun responden yang sudah diterapkan atau dilaksanakan dengan baik yakni (1) beretika dalam berpakaian saat bertemu dosen di kantor dosen , artinya narasumber sudah menerapkan etika berpakaian dengan memakai pakaian yang rapi, wangi, bersih, dan sopan (2) beretika dalam berkomunikasi dengan teman mahasiswa, artinya narasumber memiliki etika berkomunikasi dengan teman sejawatnya, seperti tidak menaikkan suara volume ketika marah, tidak bertele-tele, dan tidak memotong pembicaraan, suara yang lembut dan mendengarkan lawan bicaranya, (3) beretika berkomunikasi dengan dosen saat bertemu, artinya narasumber sudah menerapkan etika berkomunikasi dengan dosen seperti mengawali dengan salam, menyapaikan komunikasi yang jelas dan menggunakan bahasa yang sopan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kholifah & Tri Naimah, 2017) yang menunjukkan bahwa etika peserta didik SMP N 3 Satu Atap Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen menunjukan bahwa nilai etika dilihat dari kategori sedang sopan santun pada aspek nilai kesopanan berjumlah 25 dari 60 peserta didik (41,66%) yang memiliki etika yang baik dilihat dari siswa yang memiliki sikap yang ramah, berpakaian sopan serta menghormati yang lebih tua terutama guru ketika bergaul.

Sebagai warga kampus mahasiswa akan berkomunikasi dengan dosen maupun dengan mahasiswa. Dalam hubungannya ini, etika akan berperan penting dan menuntut tingkah laku untuk bersikap baik. Dalam kenyataan hidup sehari-hari ketentuan etika ini berpengaruh terhadap cara berbicara, cara menghubungi, mendengarkan kuliah, dan menelpon. (Aji et al., 2021)

Adapun etika yang sepatutnya diterapkan mahasiswa untuk berkomunikasi seperti berbicara, cara menghubungi, menelepon yaitu dengan budaya 5S, Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun. Senyum menciptakan rasa tenang, tentram. Menularkan kebahagiaan dan energi positif untuk semua orang di

sekeliling kita. Sapa adalah wujud keramahan menjaga tata krama, mempererat keakraban membuat kita mudah diingat orang lain. Salam adalah perilaku positif yang dapat dilakukan bersama dengan sapa untuk menjaga rasa saling terhubung dengan orang lain. Sopan dengan membudayakan perilaku menghormati dan menghargai orang lain. Santun adalah identitas yang menunjukkan kita sebagai pribadi yang menyenangkan.

Di lingkungan pendidikan, mahasiswa memiliki kewajiban dan etika untuk melaksanakan ketentuan yang berlaku sesuai dengan peraturan yang diberikan oleh kampus yang ditempatinya. Dalam berpakaian mahasiswa harus menunjukkan kesopanan dengan pakaian yang rapi, bersih, tidak kusut (keriput), memakai pakaian yang memang untuk kuliah, tidak pakaian untuk tidur, nongkrong, ataupun berpesta. Tidak perlu memakai aksesoris yang tak diperlukan, dan menggunakan pakaian yang menutupi aurat. Dengan melakukan hal ini, mahasiswa sudah menunjukkan kesopanan dan etika untuk berpakaian.

Mahasiswa yang memiliki etika akan dapat menampilkan perkataan yang baik, dengan cara yang baik dan tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Juga dapat berpakaian yang sopan dan tidak menimbulkan fitnah atau mengganggu kenyamanan orang lain. Termasuk juga hal yang terpenting adalah menampilkan perilaku yang menyenangkan orang lain dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Untuk membentuk perilaku sopan santun yang baik, dibutuhkan pembinaan disiplin moral yang menjadi alasan pengembangan individu dalam mengontrol perbuatan diri sendiri yang menjadi starting point untuk menata perilaku. Perilaku sopan santun memiliki pengaruh bagi kehidupan seseorang dalam bersosialisasi antar sesama manusia. (Aziz Rusman, 2022)

Narasumber yang memiliki etika cukup ada 11 orang (36,67%). Hal ini menunjukkan bahwa narasumber tersebut sudah mengetahui dan menerapkan atau mengimplementasikan etika di lingkungan pendidikan namun penerapannya ini masih dalam kategori cukup atau sedang. Indikator etika narasumber yang cukup diterapkan atau dilaksanakan yakni narasumber menerapkan etika di lingkungan pendidikan, seperti jika ada sampah di kelas maka membuang sampah tersebut di tempat yang telah disediakan, jika ingin ke toilet meminta izin terlebih dahulu kepada dosen, menunggu sebentar hingga dosen mempersilahkan untuk izin ke toilet.

Pada penelitian (Rujika & Rif'an, 2019) yang meneliti tentang perilaku siswa beretika di MTs AlMunawwaroh Kab Malang mencapai (27%) yang tidak melakukan aktifitas seperti membuang sampah sembarangan, sering izin ke toilet saat pembelajaran, dan meninggalkan kelas tanpa izin.

Sebagai seorang mahasiswa yang beretika, mahasiswa harus memahami betul arti dari kebebasan dan tanggung jawab, karena banyak mahasiswa yang apabila sedang berdemonstrasi memaknai kebebasan dengan kebebasan yang tidak bertanggung jawab. Etika mahasiswa di lingkungan pendidikannya yaitu kampus, Kampus merupakan pusat kegiatan utama mahasiswa yakni tempat untuk menimba ilmu pengetahuan, wawasan serta pengalaman. Etika sangat diperlukan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di kampus. (Ardianingsih & Yunitarini, 2012)

Adapun beberapa etika yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa di lingkungan kampus diantaranya. Menaati peraturan yang ditetapkan oleh Universitas, Fakultas dan Para Dosen yang mendidik kita. Menganggap teman sesama mahasiswa sebagai teman sejawat yang harus saling membantu dan menganggapnya sebagai pesaing secara sehat dalam berkompetisi meraih prestasi akademis. Menjunjung tinggi kejujuran ilmiah dengan menaati kaidah keilmuan yang berlaku seperti menghindari tindakan menyontek, plagiat, memalsu tanda tangan kehadiran dan tindakan tercela lainnya. Berprilaku sopan dan santun dalam bergaul di lingkungan kampus dan di masyarakat umum sebagai manifestasi dari kedewasaan dalam berfikir dan bertindak. Berpenampilan elegan sesuai dengan mode yang berlaku saat ini tanpa harus melanggar tata tertib berpakaian di kampus. Berfikir kritis, rasional dan ilmiah dalam menerima ilmu pengetahuan baru, bisa mempertimbangkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menguji setiap masukan dengan cara mengkonfirmasi ke sumbernya. Mempunyai prinsip yang jelas dalam berpendirian didasari dengan kerendahan hati tanpa harus tampak sombong atau angkuh. (Henny Saida Flora, 2019)

Etika yang diperlukan mahasiswa yaitu jika ada sampah di kelas atau di lingkungan sekitar kampus harus dibuang ketempatnya, karena apabila tidak membuang sampah pada tempatnya maka yang akan terjadi adalah akan merusak pemandangan, mendatangkan bau yang tidak sedap, mendatangkan berbagai penyakit. Oleh sebab itu pentingnya etika sebagai mahasiswa penting menjaga ruangan kelas dan lingkungan kampus.

Etika permissi ke toilet juga diperuntukkan bagi mahasiswa. Mahasiswa ke toilet tidak permissi terhadap dosen merupakan kesalahan. Bayangkan apabila menjadi seorang dosen, memiliki mahasiswa yang keluar ruangan kelas seenaknya tanpa izin, sudah pasti dosen tersebut akan merasa tidak dihormati. Untuk

menghindari hal tersebut, mahasiswa harus memiliki etika izin ke toilet dengan cara seperti berikut. Jika dosen sedang menerangkan materi pelajaran, maka sebaiknya ditunggu sampai selesai menerangkan pelajarannya. Namun jika keadaannya darurat, maka bisa tunjuk tangan (mengacungkan jari) untuk mendapat perhatian dosen, lalu setelah dapat perhatian arahkan jari ke arah luar kelas sambil berdiri lalu meminta izin kepada pengajar untuk dapat keluar ruangan kelas. Jika dosen sedang tidak menerangkan materi pelajaran, maka mahasiswa bisa berdiri lalu menghampiri pengajar tersebut untuk menyampaikan permohonan izin kita untuk keluar dari kelas. Selama proses meminta izin, kita harus memberikan wajah yang ramah, penuh senyum dan penuh harap agar keinginan kita bisa dikabulkan oleh pengajar kelas kita.

Narasumber yang memiliki etika kurang ada 7 orang (23,3%). Hal ini menunjukkan bahwa narasumber tersebut masih kurang menerapkan atau melaksanakan etika di lingkungan pendidikan. Indikator etika narasumber yang kurang diterapkan atau dilaksanakan dengan baik yakni narasumber sering tidak menghargai dosen ketika dosen mengajarkan materi, artinya narasumber tidak menerapkan etika di dalam kelas. Narasumber masih sering ribut atau berbincang dengan temannya saat dosen saat mengajar. Narasumber juga masih sering bermain handphone di saat dosen mengajar. Narasumber sering melakukan hal tersebut karena narasumber merasa jenuh dengan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Mutawakkil & Nuraedah, 2019) yang menunjukkan bahwa 20% mahasiswa Sejarah Sosial di Kelas A yang tidak menghargai dosen saat mengajar karena kejenuhan akan pembelajaran. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mutawakkil & Nuraedah, 2019) diperoleh hasil bahwa Dari 45 (Empat Puluh Lima) mahasiswa, terdapat 9 (Sembilan) mahasiswa yang mengalami kejenuhan belajar, terlihat dengan beberapa aktivitas yang tidak mendukung proses belajar mereka seperti bercerita dengan teman saat dosen sedang memberikan materi pelajaran (1 orang), bermain handphone (2 orang), mencoret-corek kertas (1 orang), dan mengerjakan tugas matakuliah lain (2 orang). Selain 5 mahasiswa yang menunjukkan aktivitas kejenuhan di dalam kelas, ada 2 mahasiswa yang tidak hadir ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketidakhadiran mahasiswa tersebut merupakan indikasi bahwa mereka jenuh terhadap mata kuliah sejarah yang tiap hari diskusi dan tanya jawab saja.

Bercerita dengan teman sebangku saat dosen sedang menyajikan materi sangat mengganggu konsentrasi belajar mahasiswa lain. Mahasiswa yang melakukan hal tersebut dalam proses pembelajaran, dosen mengambil tindakan dengan menegur langsung. Setelah ditegur, mahasiswa tersebut diam dan mendengarkan kembali materi yang disampaikan, namun beberapa saat kemudian mahasiswa tersebut kembali bercerita dengan teman sebangku. Adapun mahasiswa yang membuka HP, HP-nya untuk sementara diambil, setelah matakuliah berakhir dikembalikan dengan memberikan pembinaan dan teguran. Selain itu, adapula mahasiswa yang mencoret-corek kertas dan meja. Ini pula mendapat perhatian khusus. Namun teguran dan pembinaan yang dilakukan pada hari itu akan mengulang kembali tindakannya di pertemuan berikut. Oleh sebab itu seorang dosen perlu lebih bijak atau bertanggung jawab dalam membina mahasiswa agar mahasiswa takut atau tidak akan melakukan kesalahan tersebut.

Perguruan tinggi memiliki dua unsur utama, yaitu dosen dan mahasiswa. Kedua unsur ini perlu memiliki orientasi ke arah perkembangan budaya akademik. Keduanya pun diikat dalam etika akademik yang tumbuh dari nilai-nilai luhur dan berujung pada terbentuknya budaya akademik. (Markus Masan Bali, 2013)

Mahasiswa dan dosen sebagai makhluk sosial pasti dihadapkan dengan proses interaksi yang menekankan keterampilan komunikasi dan kontak sosial. Pada praktiknya, proses komunikasi tersebut dihadapkan dengan beragam permasalahan yang menuntut adanya pola dan gaya komunikasi tertentu, sehingga tujuan dari komunikasi yang diinginkan dapat tercapai, baik oleh komunikator maupun komunikan. (Manik & Saragi, 2023)

Untuk menjadikan mahasiswa yang menghargai dosen saat mengajar, seorang dosen harus mampu menyampaikan pembelajaran secara menarik, mampu memotivasi mahasiswa aktif dalam mencari pengetahuan, menambah skill dan pengetahuannya, menjadi mitra yang bersinergi dalam bertukar informasi dan melatih untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Para dosen harus mampu meningkatkan daya saing yang positif hingga mahasiswa mampu bersaing di pasar kerja dan tidak menjadi beban sosial bagi bangsa dan negara. Oleh karena itu kompetensi dosen tidak hanya fokus pada kompetensi keilmuan dan profesionalisme yang dimiliki tetapi juga harus memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang baik, di mana kompetensi ini sering diabaikan atau dianggap tidak terlalu penting. (Markus Masan Bali, 2013)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, maka pewawancara menyimpulkan bahwa etika pada mahasiswa di lingkungan pendidikan sudah baik. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki etika baik ada 12 orang (40%), etika cukup ada 11 orang (36,67%) dan etika yang kurang ada 7 orang (23,3%). Beberapa indikator yang masih kurang terpenuhi diantaranya adalah: 1) masih sering berkata kasar dan kotor, 2) sering terlambat masuk kampus, 3) tidak menghargai dosen ketika dosen mengajarkan materi.

Saran yang dapat diberikan oleh pewawancara adalah mahasiswa sebaiknya mempertahankan penerapan etika yang telah diterapkan lebih dalam lagi dan berusaha memperbaiki perilaku tidak sopan yang masih dilakukan, seperti berkata kasar dan kotor agar dapat membangun relasi sosial yang lebih baik dengan orang lain terutama di lingkungan pendidikan dan juga disaat bertemu dengan dosen. Bagi para dosen juga agar selalu memperhatikan para mahasiswa khusus etika mahasiswa agar mereka tidak merasa bebas dalam melakukan perilaku tidak beretika. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan teguran apabila ada terlihat mahasiswa yang beretika dengan selalu memberikan nasihat dan pandangan agar mahasiswa berperilaku baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R., Program, 1, Keperawatan, S., Politeknik, C., & Bengkulu, K. (2021). Caring: Jurnal Keperawatan Peran Mahasiswa dalam Beretika Terhadap Dosen pada Saat Proses Belajar Mengajar di Program Studi Diploma.III Keperawatan Curup. *Caring: Jurnal Keperawatan*, 10(1), 1978–5755. <https://doi.org/10.29238>
- Ardianingsih, A., & Yunitarini, S. (2012). Nomor 01. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 10).
- Aziz Rusman Dosen Psikologi pada FITK UIN Sumatera Utara Medan, A., Williem Iskandar Pasar Medan Estate, J. V, Percut Sei Tuan, K., & Deli Serdang, kab. (n.d.). *HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SOPAN SANTUN MAHAMAHASISWA* (Vol. 4). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>
- Bali, M. M. (2013). *PERAN DOSEN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER MAHASISWA* (Vol. 4, Issue 2).
- ETIKA DAN TATA TERTIB DISIPLIN MAHASISWA oleh: Henny Saida Flora.* (n.d.).
- Fajri Annur, Y., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN.*
- Hayati, A. N. (2013). TATA TERTIB BUSANA KAMPUS (EDUKASI, ETIKA DAN KOMUNIKASI). In *Dinamika Ilmu* (Vol. 13, Issue 1). <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pendidikan-menurut-para->
- Manik, A. M., & Saragi, F. (2023). ETIKA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Muldiah, S. (2023). KESADARAN MAHASISWA DALAM BERETIKA DI ZAMAN ERA DIGITAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman JIPKIS*, 3(2), 121–240. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i2.75>
- Mutawakkil, M., & Nuraedah, N. (2019). Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 25–42. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5765>
- Rujika, S. U., & Rif'an, A. (2019). PERUBAHAN PERILAKU NEGATIF SISWA MELALUI PENERAPAN TEAM GAME TOURNAMENT (TGT) PADA MATERI AKHLAK TERPUJI DI KELAS VIII MTS AL-MUNAWWAROH-KAB. MALANG. In *JURNAL PIWULANG: Vol. I* (Issue 2).
- STUDI TENTANG SOPAN SANTUN PADA PESERTA DIDIK.* (n.d.).
- Subchan, D. W., Santoso, B., Candra, |, & Hervianto, P. (n.d.). *ETIKA DI LINGKUNGAN KAMPUS.* 739-Article Text-4696-1-10-20220826. (n.d.).